

Pengaruh Komunikasi Anak Kepada Ayah Pekerja Nelayan Terhadap Kenakalan Remaja SMA di Desa Nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir

Febrina Sari¹ Wilson² Masyitha Ramadhani³

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pemdidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: febrina.sari2553@student.unri.ac.id¹ wilson@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas komunikasi anak dengan ayah nelayan terhadap tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 90 orang dan sampel yang digunakan adalah remaja SMA di desa nelayan sebanyak 60 orang sebagai responden. Data yang digunakan merupakan data cross-section dengan menggunakan metode analisis linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan terdapat hubungan negatif dan pengaruh signifikan antara nilai intensitas komunikasi anak dengan ayah nelayan dengan tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hasil analisis regresi diperoleh nilai R Square sebesar 0,341 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh intensitas komunikasi anak dengan ayah nelayan terhadap tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar 34%, sedangkan sebesar 66% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara intensitas komunikasi anak dan ayah yang berprofesi sebagai nelayan terhadap tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Kata Kunci: Intensitas Komunikasi, Kenakalan Remaja, Ayah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja, jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif, salah satu adalah timbul kenakalan remaja. Tidak semua remaja, sebagai pelajar, mampu melaksanakan tugas penyesuaian sosial dalam lingkungan sosialnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di lingkungan masyarakat sosial seperti pelanggaran terhadap aturan norma sosial masyarakat, perkelahian antara pelajar, remaja yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Andayani, 2013: 23). Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini banyak sekali terjadi kasus kejahatan remaja dan mulai merajalela dimana-mana. Kenakalan yang dimaksud yaitu remaja yang melakukan tawuran, seks bebas, merokok, pemakaian obat-obat terlarang, pencurian, pemerkosaan dan hal-hal kriminal lainnya. Dengan demikian secara etimologis adalah anak jahat atau kejahatan anak dilihat dari pelakunya, maka menjadi kenakalan remaja yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono, 2013: 10). Provinsi Riau sendiri khususnya Kabupaten Rokan Hilir, angka kriminalitas remaja cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari data yang di peroleh dari lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Bagansiapiapi jumlah tahanan dan narapidana anak pada tahun 2020-2022 di tahun 2020 jumlah narapidana anak paling banyak terjadi pada bulan Mei sejumlah 64 anak dan tingkat kriminalitas terendah pada tahun 2020 terjadi pada bulan Desember sebesar 32 anak.

Seorang ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga yaitu mencari nafkah dan memimpin segala keputusan untuk keluarganya. Akan tetapi kehilangan kasih sayang seorang ayah merupakan masalah yang amat besar. Karena kasih sayang dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalaninya kelak. Interaksi dengan ayah akan memengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan ibu, dalam hal hubungan anak dengan teman sebayanya dan kehidupan sosialnya terdapat hubungan antara keterlibatan ayah pada anak dengan kesehatan mental anak dan adaptasi sosial (Nurlina, 2020:10). Kelurahan Bagan Barat merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Rokan Hilir yang lebih dikenal dengan sebutan desa nelayan, mayoritas penduduk Kelurahan Bagan Barat dominan adalah nelayan hal ini memungkinkan adanya jalinan komunikasi antara anak kepada ayah yang menarik untuk diteliti dan dibahas. Keseharian dan fakta di lapangan yang kerap terjadi di lingkungan ini, banyak ayah yang memiliki kesibukan diluar rumah untuk mencari nafkah.

Anak-anak yang sudah beranjak ke masa remaja sangatlah memerlukan perhatian serta pengawasan dari orangtuanya, karena pada masa remaja yaitu dimana masa yang rentan terhadap pengaruh globalisasi dan lingkungan yang heterogen. Kelurahan Bagan Barat yang memiliki data tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi menyebabkan Remaja yang berada pada lingkungan seperti ini dan ditambah dengan kurangnya komunikasi orangtua akan sangat berakibat buruk terhadap perkembangan pola perilakunya di masa yang akan datang nantinya. Adaptasi yang dilakukan bisa berjalan dengan salah jika tidak adanya pengawasan dan kurangnya komunikasi dari orangtua, karena remaja merupakan dimana masa seorang anak butuh perhatian dan pengawasan dari orangtuanya. Dari berbagai fenomena dan permasalahan mengenai pengaruh komunikasi orang tua terkhusus ayah terhadap kenakalan remaja yang ramai terjadi dalam masyarakat di Desa Nelayan pada saat ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Anak Kepada Ayah Pekerja Nelayan Terhadap Kenakalan Remaja SMA Di Desa Nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dimana peneliti berusaha untuk memaparkan dan menafsirkan data yang ada untuk memperoleh gambaran secara sistematis mengenai pengaruh intensitas komunikasi anak kepada ayah terhadap tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan di SMA yang berada di kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko, mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan sehingga disebut sebagai desa nelayan. penulis memilih tempat tersebut sebagai obyek penelitian, dikarenakan dari data yang diperoleh saat ini banyak kenakalan remaja SMA yang terjadi di Kecamatan Bangko. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMA di wilayah Bagan Barat dengan jumlah 90 remaja SMA yang berada di desa nelayan Bagan Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Cluster Sampling. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden. Uji coba sampel dilakukan diluar jumlah responden yaitu sebanyak 30 remaja SMA di desa nelayan Bagan Barat. Teknik Analisis Data Terdiri Dari: Analisis Statistik Deskriptif, Uji Istrumen, Uji Prasyarat Analisis, Uji Koefisien Korelasi, Uji Koefisien Determinasi, Uji Simultan (F), Uji Parsial (t) dan Uji Model Regresi Linier Sederhana. Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (independent), dan satu variabel tak bebas (dependent), sedangkan regresi linear berganda digunakan untuk satu variabel tak bebas (dependent) dan dua atau lebih variabel bebas (independent). Tujuan penerapan kedua metode ini adalah

untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (dependent) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independent).

$$Y = a - bX + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Prediksi Tingkat Kenakalan Remaja

X = Nilai Prediksi Intensitas Komunikasi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e=Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Table 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics	N	Minimum
Intensitas Komunikasi	60	38
Kenakalan Remaja	60	21
Valid N (listwise)	60	
Descriptive Statistics		
	N	

1. Intensitas Komunikasi (X). Pada variabel nilai intensitas komunikasi, hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar 38 point dan nilai maksimumnya yaitu sebesar 57 point. Nilai rata-rata nilai intensitas komunikasi adalah sebesar 47,88 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,255 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel nilai intensitas komunikasi.
2. Tingkat Kenakalan Remaja. Pada variabel nilai tingkat kenakalan remaja, hasil statistik menunjukkan nilai minimum sebesar 21 point dan nilai maksimumnya yaitu sebesar 38 point. Nilai rata-rata nilai intensitas komunikasi adalah sebesar 30,48 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,374 yang menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel nilai tingkat kenakalan remaja.

Analisis Uji Model Regresi

Table 2. Uji Model Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,086	4,514		12,204	,000
	Intensitas Komunikasi	-,514	,094	-,584	-5,479	,000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh nilai Unstandardized Coefficients Beta diatas, maka dapat ditentukan model persamaan regresi linier sederhana yang dihasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

$$Y = a - bX + e$$

$$Y = 55,086 - 0,514X + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Prediksi Tingkat Kenakalan Remaja

X = Nilai Prediksi Intensitas Komunikasi
a = Konstanta
b = Koefisien Regresi
e = Error

Interprestasi regresi linier sederhana yang berarti bahwa:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 55,086 dapat diartikan bahwa jika variabel Intensitas Komunikasi dianggap bernilai 0, maka variabel Tingkat Kenakalan Remaja bernilai sebesar 55,086
2. Nilai Koefisien regresi Intesitas Komunikasi (X) di peroleh nilai sebesar -0,514 menunjukkan bernilai negatif, yang berarti bahwa jika variabel intensitas komunikasi mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka Tingkat kenakalan remaja akan mengalami penurunan bernilai sebesar -0,514.

Table 3. Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,584 ^a	,341	,330	3,581
a. Predictors: (Constant), XI				
b. Dependent Variable: Tingkat Kenakalan Remaja				

Nilai Koefisien determinasi R Square adalah 0,341 atau 34,1%. Ini berarti bahwa variabel Intensitas komunikasi (X) mempengaruhi variabel dependen Tingkat Kenakalan Remaja SMA (Y) sebesar 34% sedangkan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Intensitas Komunikasi Anak Kepada Ayah Frekuensi atau keseringan dalam berkomunikasi

Frekuensi atau keseringan dalam berkomunikasi antara anak kepada ayahnya dari hasil penelitian ini di peroleh 13,2% diketahui responden tidak intensif sama sekali dalam berkomunikasi dengan ayah. Akibat tidak intensifnya komunikasi anak kepada ayah berdampak adanya kesenjangan hubungan orang tua kepada anak sehingga anak lebih terbuka kepada teman sebanya daripada ayah. Kurang nya pengawasan orang tua khususnya ayah terhadap anak, sehingga anak melakukan hal sesuai dengan keinginannya. Perhatian orang tua khususnya ayah kepada anak yang berkurang mengakibatkan anak mencari perhatian diluar. Selanjutnya 60% kurangnya intensif dalam anak berkomunikasi dengan ayah nya. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu ayah kepada anak dikarenakan ayah lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja. Adanya jarak ayah dengan anak dalam hal ini adalah jarak tempat tinggal yaitu anak yang lebih banyak berada di sekolah maupun di lingkungan rumah sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu di laut sebagai seorang nelayan yang mencari ikan sebagai nafkah. Akibatnya kurang intens nya komunikasi ayah dengan anak. Pada dasarnya karakter orang tua sudah seperti itu, mereka kurang menyadari bahwa komunikasi dengan anak sangat penting, akibatnya orang tua tidak melakukan pendekatan dengan anak, sebaliknya anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua khususnya ayah.

Responden sebanyak 22% intensif dalam berkomunikasi berdampak terjalannya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak khususnya dengan ayah. Ayah melakukan pendekatan dengan anak dalam hal yang intensif kepada si anak. Sebaliknya anak

menjadi lebih terbuka dengan ayahnya. Dan 4,8% responden sisanya sangat sering atau sangat intensif berkomunikasi kepada ayah sehingga anak merasa memperoleh perhatian dan kepedulian yang cukup dari ayah. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi anak kepada ayah masih kurang intensif dilakukan oleh anak kepada orang tua khususnya ayah. Keterbatasan waktu dan kurangnya komunikasi antara anak kepada ayahnya sehingga anak dan ayah memiliki hubungan yang kurang harmonis. Orang tua harus proaktif dalam membangun hubungan komunikasi untuk memberikan rasangan pada anak, sehingga kepekaan anak atas rangsangan akan lebih baik. Ayah seharusnya melibatkan anak dalam menyelesaikan suatu masalah. Orang tua khususnya ayah harus membangun interaksi dengan anak seperti anak berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua, begitu juga sebaliknya.

Perhatian dan Empati saat berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data sebesar 0,7% responden tidak memperoleh perhatian dan empati sama sekali dalam berkomunikasi antara anak kepada ayah. Hal ini disebabkan responden yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik kepada orang tua khususnya ayah. Hal ini disebabkan karena karakter ayah yang terkesan lebih cuek dan tidak banyak bicara, ayah kurang menyadari bahwa komunikasi dengan anak sangat penting, akibatnya ayah tidak melakukan pendekatan dengan anak, begitu juga sebaliknya anak merasa tidak perlu pendekatan dengan ayah. Selanjutnya dari hasil penelitian diperoleh data sebesar 9,7% bahwa responden tidak pernah mendapatkan perhatian dalam berkomunikasi dengan ayah. Hal ini disebabkan kurangnya intensitas frekuensi komunikasi anak kepada ayah dalam menerapkan komunikasi menjadikan anak merasa tidak perlu begitu sering berkomunikasi dengan ayah. Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh 67,7% responden kurang mendapatkan perhatian dan empati dari berkomunikasi dengan ayah, sesekali ayah akan memberikan perhatian kepada anak tetapi hal itu tidak konsisten dilakukan dalam beberapa waktu saja. Sehingga anak merasa ayah tidak begitu peduli pada mereka dalam memberikan kasih sayang dan perhatian.

Sebesar 18,4% responden cukup sering mendapatkan perhatian dan empati saat berkomunikasi kepada ayah. Sehingga komunikasi yang dilakukan berdampak terjajilnya hubungan yang harmonis antara anak kepada ayah. Ayah melakukan pendekatan dengan anak dalam hal memberikan perhatian dan empati dalam berkomunikasi dengan anak, lebih memberikan perhatian penuh terhadap anak, dan menanyakan bagaimana keadaan si anak, sebaliknya anak menjadi lebih merasa diperhatikan dan mendapat kasih sayang seorang ayah. 3,5% responden lainnya memperoleh sangat sering mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari komunikasi anak kepada ayahnya, figur ayah yang memberikan banyak perhatian dan juga kepedulian terhadap kegiatan dan keadaan anak membuat anak menjadi sangat merasa diperhatikan dan terlindungi oleh sosok ayah. Dari beberapa penjelasan menunjukkan bahwa intensitas komunikasi anak kepada ayah dalam kategori kurangnya perhatian dan empati saat berkomunikasi dengan ayah. Dalam berkomunikasi seharusnya ada hubungan timbal balik demi tercapainya tujuan. Ayah sebagai komunikator harus melakukan pendekatan kepada anak sehingga pesan yang disampaikan kepada responden dengan baik, pesan dalam hal ini berupa perhatian, rasa peduli, dan empati.

Indikator keterbukaan berkomunikasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebesar 1,4% dari responden tidak pernah terbuka sama sekali dalam berkomunikasi antara anak kepada ayah. Hal ini menjadi penyebab sedikitnya responden yang kesulitan dalam keterbukaan berkomunikasi dengan ayah. Penyebabnya adalah sedikitnya waktu orang tua khususnya ayah kepada anak karena

ayah lebih banyak waktu diluar rumah mencari nafkah dan bekerja sehingga anak tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi secara terbuka kepada ayah. Berdasarkan dari hasil penelitian juga di peroleh data sebesar 9,7% responden tidak pernah terbuka berkomunikasi dengan ayah nya. Penyebab utamanya hampir sama dengan responden yang tidak pernah sama sekali berkomunikasi terbuka kepada ayah dikarenakan keterbatasan waktu antara ayah dan anak untuk bisa saling berinteraksi dan mengobrol sehingga anak merasa enggan untuk bercerita kepada ayah secara terbuka.

Sebesar 61,3% responden lainnya diperoleh data kurang melakukan keterbukaan kepada ayah saat berkomunikasi, Hal ini disebabkan karena kurangnya keterbukaan ayah dalam menerapkan komunikasi dengan baik kepada anak sehingga anak juga merasa tidak perlu pendekatan dengan orang tua khususnya ayah dan orang tua juga sebaliknya tidak melakukan pendekatan dengan anak. Sehingga keterbukaan dalam berkomunikasi hanya akan terjadi di waktu-waktu dan kondisi tertentu yang dianggap penting saja. Responden lainnya sebesar 22,8% memperoleh sering dalam melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi antara anak kepada ayahnya. Keterbukaan yang terjadi dalam berkomunikasi tersebut berdampak terjalannya hubungan yang harmonis antara anak dengan ayah. Ayah melakukan pendekatan kepada anak lebih memberikan perhatian penuh kepada anak sehingga anak merasa nyaman untuk berkomunikasi dan mengobrol secara terbuka kepada ayah nya. Sisanya 4,9% memperoleh sangat sering melakukan keterbukaan berkomunikasi anak kepada ayahnya, hubungan yang terjalin antara anak kepada ayah dirasa cukup harmonis sehingga anak merasa perlu dan harus terbuka kepada ayah dalam berkomunikasi. Dari beberapa penjelasan di atas menunjukan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak dalam kategori kurang terbuka dalam berkomunikasi dengan orang tua khususnya ayah. Membangung kepercayaan dan kebersamaan antara orang tua dan anak saling terbuka, saling pengertian, saling percaya, saling setuju dalam memaknai mengenai suatu tujuan bersama. Ayah memberikan pengawasan dan perhatian pada anak. Menamkan nilai-nilai agama dan moral untuk membentuk karekter anak.

Isi Pesan Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 1,3% responden tidak pernah mendapatkan isi pesan komunikasi sama sekali yang dilakukan antara anak kepada ayah, Hal ini menjadi penyebab sedikitnya responden kesulitan dalam mendapatkan pesan ataupun nasehat oleh ayah saat berkomunikasi antara anak kepada ayah, sedikitnya waktu ayah berada di rumah dan lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah mengakibatkan adanya kesenjangan antara ayah dan anak sehingga anak merasa tidak pernah sama sekali mendapat pesan berupa nasihat atau teguran secara langsung yang dilakukan oleh ayah kepada anaknya. Hasil penelitian data sebesar 10,2% juga menunjukan bahwa responden tidak pernah melakukan komunikasi yang mengandung pesan maupun isi komunikasi yang dianggap penting di bicarakan oleh ayah kepada anak, sehingga anak merasa ayah tidak begitu memperhatikan apa yang sedang dialami oleh anak dan sebaliknya anak merasa tidak perlu melakukan komunikasi dengan ayah untuk menyampaikan isi pesan yang penting atau perlu karena dianggap ayah tidak akan mepedulikan nya dan lebih cenderung sering memilih untuk melakukan komunikasi dengan teman sebaya yang dianggap lebih mengerti dan bisa memahami perasaan responden. Selanjutnya 65,2% responden dijelaskan kurang mendapatkan isi pesan dalam berkomunikasi kepada ayah, kurangnya pendekatan ayah kepada anak dalam berkomunikasi menjadikan anak merasa tidak begitu perlu untuk berkomunikasi kepada ayah dan hanya terjadi komunikasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu yang dianggap penting saja anak akan bercerita dan berkomunikasi dengan

ayah, dan terjadi tidak begitu intensif. Responden lainnya sebesar 22% memperoleh sering dalam mendaptkan isi pesan saat berkomunikasi kepada ayah. Isi pesan yang dimaksud berupa nasehat, teguran dan semangat atau motivasi dari ayah kepada anak untuk lebih berusaha lebih baik lagi. Kedekatan ayah dan anak yang terjalin dari komunikasi mengakibatkan anak merasa terlindungi dan di sayang karena dukungan dan bantuan dari ayah berupa solusi dalam menghadapi situasi dan kondisi tertentu yang terjadi pada anak. Sisanya 1,4% responden merasa sangat sering dan cukup memperoleh isi pesan yang di sampaikan oleh ayah kepada anak na dalam melakukan komunikasi sehingga anak merasakan peran seorang ayah dalam kehidupannya. Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi anak kepada ayah dalam kategori kurang mendapatkan isi pesan saat berkomunikasi. Menciptakan disiplin komunikasi antara anak kepada ayah. Ayah harus menjadi contoh yang baik untuk anak secara konsisten. Mengarahkan dan menjadi pendengar yang baik untuk anak ketika bercerita. Menggunakan tutur bahasa dan tata krama yang baik dari ayah maupun anak demi tercapainya tujuan dasar,sehingga pola prilaku anak diharapkan orang tua dapat tercapai.

Tingkat Kenakalan Remaja SMA

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa. Menurut Kartini kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (Walgito dalam Sudarsono, 2016). Dalam hal ini peneliti mengangkat indikator kenakalan remaja menurut sudarsono yaitu terbagi menjadi dua yaitu pelanggaran kriminal dan pelanggaran status (Sudarsono,2013: 30).

Pelanggaran Kriminal

Pelanggaran kriminal remaja adalah tindakan melanggar hukum pidana yang dilakukan oleh remaja atau anak di bawah umur. Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja dapat berupa tindakan yang bersifat kriminal, melawan hukum, atau melanggar norma-norma sosial dan aturan hukum. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data 11,3% responden sangat tidak pernah melakukan pelanggaran kriminal dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan intensitas komunikasi orang tua khusus nya ayah terjadi dengan baik. Adanya iteraksi intensif komunikasi anak kepada ayah sehingga terciptanya hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Selanjutnya dari hasil penelitian juga di peroleh data sebesar 51,5% responden tidak pernah melakukan tindak pelanggaran kriminal dalam kenakalan remaja. Pengawasan dan komunikasi yang terjadi anantara anak kepada ayah cukup terbilang baik dan mengakibatkan anak tidak mudah melakukan aksi pelanggaran kriminal dikarenakan adanya pengawasan dan perhatian orang tua khususnya ayah dalam kegiatan anak keseharain.

Berdasarkan data hasil penelitian selanjutnya juga diperoleh sebesar 33% responden pernah melakukan pelanggaran kriminal dalam kategori kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan ayah terhadap anak, kurang nya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak dari pelanggaran kriminal ketika anak beranjak dewasa. Ayah harusnya lebih banyak memberikan pemahaman kepada anak melalui komunikasi agar anak tidak merasa hilang arah dan kendali dalam mengotrol emosi dan perasaan yang masih belum stabil di masa remaja. Responden 4,2% memperoleh hasil sering melakukan pelanggaran kriminal dalam kenakalan remaja, hal ini diakibatkan minimnya komunkasi anak kepada ayah dan ada nya kesenjangan anak ketika berkomunikasi dengan ayah, sehingga mengakibat kan

anak merasa cenderung melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan salah dan benar serta dapat berdampak merugikan diri sendiri dan orang lain terhadap perilaku yang telah dilakukannya. Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan tindakan pelanggaran kriminal dalam kategori pernah melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang pelanggaran kriminal.

Pelanggaran Status

Pelanggaran status adalah istilah hukum yang digunakan dalam peradilan anak untuk menggambarkan tindakan tertentu yang hanya ilegal jika dilakukan oleh anak muda. Pelanggar status adalah orang yang telah melakukan suatu perbuatan yang hanya dapat dihukum karena usia atau status sosial pelakunya. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh data sebesar 8,6% responden tidak pernah sama sekali melakukan pelanggaran status dalam kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan intensif komunikasi yang baik antara anak kepada ayah, adanya interaksi yang baik, adanya hubungan timbal balik antara anak kepada ayah sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga. Selanjutnya juga di peroleh data sebesar 31,8% bahwa responden tidak pernah melakukan pelanggaran status oleh remaja, komunikasi yang baik antara anak kepada ayah mengakibatkan anak mengetahui batasan-batasan dalam berperilaku dan bertindak di kehidupan sosialnya sehingga terhindar dari melakukan pelanggaran status. Sementara 45% responden pernah dan kadang-kadang melakukan pelanggaran status dalam kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan ayah terhadap anak, kurangnya perhatian, kurangnya memberikan pemahaman kepada anak dampak dari pelanggaran status ketika anak beranjak dewasa. Ayah kurang membentengi sikap dan perilaku anak dengan pendidikan moral. Sehingga pola perilaku anak tidak sesuai dengan orang tua harapkan. Anak menjadi merasa apa yang dilakukannya tidak salah dan anak merasa tidak perlu mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan kepada orang tuanya.

Selanjutnya juga di peroleh data sebesar 13,6% bahwa responden sering melakukan pelanggaran status oleh remaja, ayah tidak pernah memberikan perhatian pada anak, tidak pernah mengajak anak untuk interaksi baik verbal maupun nonverbal, tidak memberikan pengawasan pada anak baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Sehingga anak melakukan sesuai keinginannya tanpa memikirkan hal itu baik atau buruk, mengikuti gaya modrenisasi yang di anggapnya akan membuat dirinya merasa ketinggalan perkembangan zaman. Alasan tersebut juga menjadi faktor utama pemicu 1% lainnya responden memperoleh sangat sering melakukan pelanggaran status oleh remaja. Dari beberapa penjelasan di atas menunjukkan pelanggaran status dalam kategori kadang-kadang melakukan. Memberikan pengawasan yang intensif, melakukan pendekatan dengan anak, menciptakan hubungan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai religius dan moral, memberikan pemahaman tentang pelanggaran status.

Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja

Keterkaitan antara intensitas komunikasi anak kepada ayah terhadap tingkat perilaku kenakalan remaja selain bisa kita lihat melalui pengujian, juga dapat kita lihat dari jawaban responden yang telah mengisi kuesioner yang peneliti berikan. Intensitas komunikasi ayah sangatlah vital bagi perkembangan tingkah perilaku kenakalan remaja, karena memang masa remaja merupakan masa dimana pengawasan orangtua terkhusus pada penelitian ini ayah sangatlah penting. Jika kita melihat indikator dari intensitas komunikasi anak kepada ayah terdapat 4 indikator yaitu, Frekuensi Komunikasi, Perhatian dan Empati, Keterbukaan, dan Isi pesan, sedangkan indikator pada tingkat kenakalan remaja hanya terdapat 2 buah indikator

yaitu pelanggaran kriminal dan pelanggaran status. Terlihat jelas bahwa indikator dari variabel X yaitu intensitas komunikasi anak kepada ayah dapat sangat mempengaruhi indikator dari variabel Y yaitu tingkat kenakalan remaja. Objek dari intensitas komunikasi anak kepada ayah ini merupakan remaja SMA, yang memang indikator dari tingkat kenakalan remaja tersebut menjadi pilihan pada perkembangannya. Remaja yang berada pada lingkungan desa nelayan Bagan Barat ini memiliki perilaku yang tidak begitu seimbang jika kita melihat pada persentase jawaban rata-rata kuesioner yaitu responden memberikan jawaban dengan persentase 39% pernah melakukan pelanggaran kenakalan remaja baik itu pelanggaran kriminal maupun status. Hasil penelitian statistik yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan nilai intensitas komunikasi anak kepada ayah terhadap tingkat kenakalan remaja SMA. Hal ini dibuktikan dengan hasil statistik uji regresi dengan nilai t hitung sebesar -5,479 lebih kecil dari t tabel -2,002 ($-5,479 < -2,002$) dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,050$) dan koefisien determinasi regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0,514 maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh Intensitas komunikasi anak kepada ayah terhadap tingkat kenakalan remaja diterima. Dengan demikian nilai intensitas komunikasi anak kepada ayah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja sebesar 0,341 artinya bahwa variabel intensitas komunikasi mempengaruhi variabel tingkat kenakalan remaja SMA sebesar 34% sedangkan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Intensitas komunikasi yang dilakukan antara anak kepada ayah pekerja nelayan di Desa Nelayan Bagansiapiapi menunjukkan angka sebesar 15% yang berarti anak tidak begitu sering melakukan komunikasi kepada ayahnya dan ayah juga tidak sering mengajak anak untuk berkomunikasi secara intens. Tingkat kenakalan remaja sma yang terjadi di Desa Nelayan Bagansiapiapi menunjukkan sebesar 20% yang berarti tingkat kenakalan remaja sma tinggi dan penyebab kenakalan remaja yang terjadi salah satunya akibat kurangnya intensitas komunikasi anak kepada ayah. Terdapat pengaruh intensitas komunikasi anak kepada ayah pekerja nelayan terhadap tingkat kenakalan remaja SMA di desa nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir sebesar 34% sedangkan selebihnya 66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. 2016 "Pengaruh Disharmoni Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja", I(30), Pp. 174-180.
- Andayani, B. 2013 "Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki", (1), Pp. 23-35.
- Arizona, W., Lani, O.P. And Nelson, P.E. 2020 "Pengaruh Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua Dengan Anak Terhadap Perubahan Perilaku Hakikatnya Manusia Untuk Dalam Hubungan Antara Anak Dengan", 2(2).
- Devito, Joseph. 2011 Komunikasi Antar Manusia, Tangerang: Karisma Publishing Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya : 2017
- Eka, Wahyuningsih S. 2018 "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Tamansari, Kerjo, Karanganyar)", Pp. 1-18.

- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa 2016 "Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Penancangan Baru", Jurnal Insight.17 no 2:18-19.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metodologi Penelitian Sosial Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 103
- Kartono, K. 1979 Patologi Sosial Kenakalan Remaja. Jakarta, Rajawali: 2013.
- Liana Riski Putri.2016. "Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua Kepada Anak Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Adipuro Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah" Disertai, Universitas Lampung.
- Lubis, D.P., Puspitawati, H. And Susanto, D. (2016) "Komunikasi Remaja Dengan Ayah Masih Minim : Studi Pada Siswa Sma Di Kota Bogor", 9(2), Pp. 124–135.
- Nurlina, H. 2020 "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja".
- Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, 2015 "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak", Jurnal InSight, Vol. 17 No.2, Agustus 2015, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta
- Rogi, B.A.2015 "Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan.", Jurnal Acta Diurna, 4(4).
- Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, Tangerang: Karisma Publishing Persada.
- Sinaga, E.U. And Muhariati, M. 2017 "Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa", 99, Pp. 1–5.
- Sudarsono.2016. Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono.2016 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, Cv. Available At: [Www.Alfabeta.Com](http://www.alfabeta.com).
- Sugiyono.2017 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Unayah, N., & Sabarisman, M. 2016 "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. Sosio Informa", 1(2).
- Wahyuningsih, E.S. 2016 "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja", 1(2).
- Wirawan, S. 2015 Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Zaldy Munir. 2013 "Peran dan Fungsi Orang tua dalam Mengembangkan kecerdasan emosional anak" 13 no.2 h.18-19